

# **SOSOK VLADIMIR PUTIN DALAM PEMBERITAAN KONFLIK RUSIA-UKRAINA OLEH *DETIK.COM***

Christian Noven Harjadi, Triyono Lukmantoro, Nurul Hasfi

[christiannoven@students.undip.ac.id](mailto:christiannoven@students.undip.ac.id)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## *ABSTRACT*

*This research is based on the author's interest in the framing of Russian President Vladimir Putin, who is frequently reported by Detik.com as an influential figure in the Russia-Ukraine conflict. In these reports, the image of Vladimir Putin receives significant attention from journalists, ranging from his political career trajectory, the motives behind his command to deploy Russian military operations in Ukraine, to Putin's responses to foreign policy decisions impacting Russia's status on the international stage. This framing has the potential to create bias where the Indonesian online community may develop greater sympathy for Russia and even admire Vladimir Putin. The data collection tool used in this research consists of 25 relevant news articles from Detik.com concerning the figure of Russian President Vladimir Putin in the Russia-Ukraine conflict during the 24-hour period following Russia's attack on Ukrainian territory on February 24, 2022. This research employs Robert N. Entman's framing method with the aim of defining problems, identifying causes, conducting moral evaluations, and offering solutions to the issues in reporting on the Russia-Ukraine conflict related to the figure of President Putin.*

*This research concludes that there are five framings of Vladimir Putin carried out by Detik.com, namely: (1) Vladimir Putin holds ideals that conflict with the Ukrainian government, the United States, and their allies as opposition; (2) Vladimir Putin wants to protect the lives of Ukrainian soldiers and maintain Ukraine as a neutral state free from Western influence; (3) Vladimir Putin is portrayed as an aggressor responsible for military operations and causing a humanitarian crisis in Ukraine; (4) Vladimir Putin is depicted as an ally of Belarus, successfully garnering support for launching military operations in Ukraine; and (5) Vladimir Putin is portrayed as a decisive Russian leader with an authoritarian and charismatic side.*

**Keywords:** *Framing Analysis, Vladimir Putin, Detik.com.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berdasar pada ketertarikan penulis terhadap pembingkaihan sosok Presiden Rusia Vladimir Putin yang kerap diberitakan oleh Detik.com sebagai sosok yang berpengaruh dalam Konflik Rusia-Ukraina. Dalam pemberitaan tersebut, bingkai sosok Vladimir Putih banyak mendapatkan sorotan dari jurnalis, baik dari segi jejak karier berpolitikanya, motif di balik komando untuk mengerahkan operasi militer Rusia di Ukraina, hingga respons Putin terhadap kebijakan politik luar negeri yang berdampak terhadap status Rusia di dunia internasional. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah 25 berita Detik.com yang relevan dengan kategori sosok Presiden Rusia Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina selama periode tersebut dalam kurun waktu 24 jam setelah Rusia melancarkan serangan terhadap teritorial Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Penelitian ini menggunakan metode framing Robert N. Entman dengan tujuan untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, melakukan evaluasi moral, hingga memberikan solusi penyelesaian masalah dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan sosok Presiden Putin.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima pembingkaihan sosok Vladimir Putin yang dilakukan Detik.com antara lain: (1) Vladimir Putin memiliki idealisme yang bertentangan dengan Pemerintah Ukraina, Amerika Serikat, dan Sekutu sebagai oposisi; (2) Vladimir Putin ingin melindungi nyawa tentara Ukraina dan menjaga Ukraina sebagai negara netral yang bebas dari pengaruh Barat; (3) Vladimir Putin sebagai sosok agresor yang bertanggung jawab atas operasi militer dan menimbulkan krisis kemanusiaan di Ukraina; (4) Vladimir Putin merupakan Sekutu negara Belarusia yang berhasil memperoleh dukungan dalam melancarkan operasi militer di Ukraina, dan (5) Vladimir Putin merupakan sosok pemimpin Rusia yang tegas dengan sisi otoriter dan karismatik.

**Kata Kunci:** Analisis *Framing*, Vladimir Putin, *Detik.com*.

## PENDAHULUAN

Invasi Rusia terhadap Ukraina merupakan salah satu ancaman terbesar bagi perdamaian dan keamanan di Uni Eropa. Konflik bilateral ini bermula pada tanggal 21 Februari 2022 ketika Presiden Rusia Vladimir Putin memberikan pidato mengenai justifikasi terhadap rancangan “operasi militer khusus”. Selain itu, Putin juga menentang beberapa sistem yang telah berlaku di Eropa, antara lain ekspansi teritorial dari North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan arsitektur

keamanan di Uni-Eropa yang diberlakukan setelah perang dingin. Meskipun demikian, Putin menyoroti satu isu yang jauh lebih mendasar, yaitu legitimasi identitas Ukraina dan sistem kenegaraan itu sendiri. Menurut Putin, masyarakat yang dahulu berasal dari negara persemakmuran Kievan Rus merupakan satu bangsa dan harus berada di bawah satu pemerintahan Kekaisaran Rusia, sehingga memiliki nasib politik yang sama, baik saat ini maupun di masa depan. Kievan Rus merupakan

kelompok negara persemakmuran bangsa Slavia Timur yang eksis di pertengahan Eropa abad ke 11 sebelum akhirnya terpecah menjadi Rusia, Ukraina, dan Belarusia di dunia modern (Ray, 2023). Idealisme ini membuat Putin mengklaim bahwa identitas Ukraina secara *de jure* di bawah pengakuan internasional adalah produk manipulasi dari NATO dan Uni Eropa yang ingin menarik simpati masyarakat Ukraina dalam gerakan “Anti-Rusia” sebagai bagian dari persaingan geopolitik mereka dengan Rusia (Putin, 2021). Penolakan terhadap kedaulatan Ukraina membuat Putin meyakini bahwa keputusan Ukraina yang memisahkan diri dari teritorial Rusia merupakan produk dari “kekuatan eksternal” sehingga mempengaruhi perspektif Kremlin sebagai pemerintah Rusia untuk menginisiasi “operasi militer khusus” di Ukraina yang dimulai pada tanggal 24 Februari 2022 (Mankoff, 2022).

Sebagai negara pencetus gerakan nonblok, Indonesia memegang peran penting ketika menentukan posisi dalam Konflik Rusia-Ukraina. Kai He dalam artikelnya “*Indonesia’s Foreign Policy After the Cold War,*” mengatakan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia setelah Perang Dingin dibentuk oleh keinginan pemerintah untuk menyeimbangkan hubungan dengan negara-negara Barat dan

Timur, serta untuk mengatasi tekanan internasional dan memperkuat legitimasi kepemimpinan di dalam negeri. Usaha pemerintah dilakukan dengan cara mendiversifikasi hubungan internasional dengan mengurangi ketergantungan pada negara-negara Barat dan mulai menjalin relasi dengan negara-negara Asia, seperti Cina dan India. (He, 2012).

Indonesia sebagai bagian dari aliansi negara nonblok berusaha untuk menekankan prinsip netralitas dengan politik luar negeri bebas aktif dalam merepresentasikan posisinya pada Konflik Rusia-Ukraina. Tindakan ini dilakukan Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan mendukung resolusi Majelis Umum PBB yang mengutuk invasi Rusia terhadap Ukraina dan menyerukan penarikan pasukan Rusia dari teritorial Ukraina. Namun, dengan prinsip dan ideologi nonblok, Indonesia menegaskan bahwa mereka menolak menjatuhkan sanksi terhadap Moskow atau secara gamblang mengutuk tindakan Presiden Putin sebagai ‘agresor’ di Ukraina.

Berkaitan dengan hal ini, salah satu cara Indonesia dalam menarasikan Konflik Rusia-Ukraina kepada masyarakat adalah dengan mempublikasikan berbagai berita perkembangan terkini melalui reportase media dan pers lokal. Melansir *Similarweb.com*, platform analisis web

yang memberikan data mengenai performa *traffic* situs daring global, *Detik.com* menempati posisi pertama sebagai situs publikasi berita yang paling banyak diakses di Indonesia. Per bulan Oktober 2023, situs *Detik.com* telah meraih total kalkulasi 173,6 juta kunjungan. Selain itu, laporan Databoks Katadata mengutip survei Reuters Institute terbaru bertajuk *Digital News Report 2023* juga mencatat bahwa per Juni 2023 *Detik.com* menempati posisi ketiga di kategori pers dan media massa Indonesia yang paling banyak dipercaya oleh masyarakat Indonesia dalam memproduksi reportase sekaligus membentuk opini publik dengan tingkat kepercayaan sebesar 63%. Dalam setiap publikasinya, *Detik.com* mengklaim bahwa mereka memegang misi *fastest, trusted, and independent*, yaitu memberitakan informasi terpercaya dengan cepat dan akurat, selalu berpijak pada independensi dan keberimbangan sekaligus menyajikan informasi digital dengan cara yang lugas, memikat, dan informatif bagi masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, *Al Jazeera* dalam artikelnya yang berjudul “*Why are Indonesians on social media so supportive of Russia?*” mengklaim fakta bahwa meskipun Pemerintah Indonesia mengutuk terjadinya invasi Rusia terhadap Ukraina, masyarakat Indonesia di dunia maya justru

lebih menaruh simpati terhadap Rusia bahkan mengagumi sosok Vladimir Putin. Dukungan sebagian masyarakat Indonesia terhadap Putin tersebut disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, sentimen Anti-Amerika dan Anti-Barat yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Ketidakpercayaan ini tumbuh setelah peristiwa terorisme 9/11 di mana Amerika Serikat mengembangkan budaya islamofobia terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Muslim, salah satunya Indonesia. *Kedua*, berkembangnya idealisasi pemimpin yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia di mana mereka menganggap seorang pemimpin seharusnya memiliki hubungan latar belakang yang kuat dengan militer atau berasal dari keluarga elit politik, sehingga mampu mengomando roda pemerintahan suatu negara. Kekaguman terhadap kepemimpinan yang kuat dapat membentuk opini publik dan berkontribusi terhadap dukungan terhadap Putin yang mengingatkan citra tersebut kepada mantan Presiden Soekarno. *Ketiga*, dukungan Rusia terhadap Kaum Muslim, sehingga menarik simpati masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut Islam. Di bawah Pemerintahan Putin populasi penduduk Muslim yang eksis di negara tersebut menempati posisi kedua sebagai agama terbesar setelah Kristen Ortodoks. *Keempat*, diplomasi publik dan propaganda

pro-Rusia melalui pengaruh *framing* media yang berlebihan serta rendahnya literasi digital di Indonesia telah menyebabkan relatif mudahnya pembentukan opini publik berupa penerimaan perspektif pro-Rusia di kalangan sebagian masyarakat Indonesia. Keempat faktor ini menjelaskan alasan kompleks di balik masifnya dukungan terhadap Putin di Indonesia dan menunjukkan bahwa Presiden Rusia Vladimir Putin merupakan tokoh yang penting untuk diberitakan dalam Konflik Rusia-Ukraina karena sosoknya memiliki aspek nilai berita berupa *prominence* yang kuat di mata masyarakat. Dengan begitu, masyarakat sangat rentan terdistraksi oleh pengaruh narasi dominan dari kalangan elit dan akademisi yang menegaskan bahwa persoalan ini merupakan konflik geopolitik yang antara Rusia dan Amerika Serikat atau NATO. Maka dari itu, penting untuk melihat bagaimana media dan pers di Indonesia, khususnya *Detik.com* sebagai media yang memiliki kredibilitas untuk menjangkau mayoritas masyarakat Indonesia dalam melakukan pembingkai atau *framing* terhadap sosok Vladimir Putin, sehingga mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memandang situasi konflik berskala internasional.

## **RUMUSAN MASALAH**

Fenomena Konflik Rusia-Ukraina yang terjadi di tahun 2022 menjadi isu

jurnalisme perang yang mendapat perhatian dari berbagai media dan pers Indonesia, salah satunya *Detik.com*. Konflik tersebut berkaitan dengan eksistensi tokoh Presiden Rusia Vladimir Putin yang seakan kerap mendapatkan pembingkai yang dominan dalam pemberitaan. Framing ini berpengaruh terhadap perspektif masyarakat Indonesia ketika memandang sosok Putin, sekaligus menghasilkan respons dukungan dan kekaguman terhadap legitimasi kebijakan pemerintahan Putin dalam melancarkan invasi terhadap Ukraina. Mengingat posisi Indonesia sebagai bagian dari aliansi gerakan nonblok, narasi framing pemberitaan media lokal seharusnya berlaku netral terhadap posisi pemimpin Rusia maupun pemimpin Ukraina di dalam konflik.

Dalam setiap publikasi beritanya, *Detik.com* dapat mengklaim bahwa informasi yang mereka sajikan adalah berdasarkan fakta atau statement yang dikonstruksi oleh Presiden Vladimir Putin dengan tetap menjaga prinsip netralitas mereka. Meskipun demikian, framing theory dalam penelitian ini menolak klaim tersebut dengan beranggapan bahwa konstruksi pembingkai *Detik.com* seolah-olah menekankan perspektif tertentu untuk memanipulasi sekaligus mengarahkan cara publik dalam melihat realitas. Cara media dalam

mendeskripsikan suatu peristiwa kepada audiens menggunakan kata sifat, gambar, judul, atau sentimen tertentu mampu mempengaruhi persepsi audiens untuk memiliki perspektif yang senada dengan media tersebut (Entman, 1991). Maka dari itu, masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkai yang dilakukan Detik.com terhadap reportase Konflik Rusia-Ukraina?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana media Detik.com mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, melakukan evaluasi moral, hingga memberikan solusi penyelesaian masalah dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan sosok Presiden Rusia Vladimir Putin selama periode 24 jam setelah Rusia melancarkan serangan terhadap teritorial Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022.

## **KERANGKA TEORITIS**

### ***FRAMING***

Teori framing menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas serta mampu mempengaruhi cara masyarakat dalam melihat realitas. Cara-cara media dalam mendeskripsikan suatu peristiwa kepada audiens menggunakan kata sifat, gambar,

judul, atau sentimen tertentu mampu mempengaruhi persepsi audiens untuk memiliki perspektif yang senada dengan media tersebut. Framing yang dilakukan suatu media cenderung membingkai aspek-aspek tertentu dalam suatu isu dan mengaburkan bagian-bagian lainnya, sehingga mampu mempengaruhi pembentukan opini, respons, hingga menentukan apa yang dianggap penting dan relevan oleh individu dalam masyarakat (Entman, 1993).

Entman dalam “Framing US Coverage of International News Contrast in Narratives of KAL and Iran Air Incidents” mengatakan bahwa sifat framing tidak dapat diidentifikasi dengan mudah karena jurnalis cenderung memanipulasi realitas sehingga pemberitaan mereka akan terlihat seakan menggunakan natural framework tanpa intervensi dari redaksi (Entman, 1991, p. 6). Namun, untuk dapat mengidentifikasi framing dalam berita, Entman memperkenalkan lima cara yang populer, antara lain mengidentifikasi aspek konflik antar pihak yang terkait, menganalisis aspek human interest yang terlibat di dalam berita, menganalisis aspek konsekuensi dari publikasi berita tersebut, mengidentifikasi aspek moralitas yang diangkat berita tersebut, dan menganalisis aspek tanggung jawab berupa tujuan atau solusi dalam berita. Oleh karena itu, teori

framing relevan dengan penelitian “Sosok Vladimir Putin dalam Pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina oleh *Detik.com*” karena mampu mengungkap framework jurnalis *Detik.com* ketika membingkai penokohan sosok Presiden Vladimir Putin dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina.

### **ANALISIS FRAMING**

Analisis *framing* merupakan metodologi penelitian yang menganalisis bagaimana informasi tentang suatu isu disajikan dalam sebuah berita, sehingga berpotensi mempengaruhi penilaian publik terhadap eksistensi isu tersebut. Tujuan dari analisis framing adalah mengungkap cara-cara atau ideologi media ketika mengkonstruksikan realitas yang dapat diinterpretasikan sesuai persepsi maupun opini publik. *Framing* melibatkan proses seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*) aspek-aspek tertentu dari realitas yang diberitakan. Proses seleksi membuat berita hanya membingkai aspek tertentu saja, sehingga mampu menghasilkan suatu makna dan mempermudah masyarakat sebagai audiens dalam memproses informasi. Konstruksi penonjolan dalam framing melibatkan kerangka berpikir seorang jurnalis untuk membuat suatu informasi lebih menonjol dalam pemberitaan dengan mengaitkan suatu isu dengan beberapa elemen manifestasi seperti kata, kalimat, stereotipe, ilustrasi,

atau citra tertentu yang telah dikenal populer oleh framework masyarakat (Entman, 1993: 53)

Dalam jurnalisme dan lembaga media, *framing* dilakukan dengan membingkai penekanan pada aspek tertentu dari suatu peristiwa dan penggunaan bahasa yang mendukung sudut pandang tertentu dalam penyajian informasi mengenai suatu isu kepada publik. Sebagai peliput berita, jurnalis memiliki kecenderungan untuk memilih bingkai dan kata-kata yang menarik perhatian dan mempengaruhi cara audiens dalam menafsirkan isu-isu yang sedang berkembang, mempengaruhi persepsi, sekaligus perspektif khalayak dalam mengkonstruksi realitas sosial. Selain itu, ketika membangun pemaknaan terhadap suatu peristiwa, jurnalis akan mempertimbangkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam menentukan pembedaan. Pertama, *news value* dan kebijakan editorial. Jurnalis sering kali memprioritaskan nilai-nilai berita tertentu, seperti ketepatan waktu, kedekatan, konflik, dan human interest, yang dapat membentuk kerangka berita. Selain itu, kebijakan editorial organisasi media dapat memengaruhi pilihan framing yang dibuat oleh jurnalis, karena mereka memiliki pedoman atau bias tertentu yang membentuk penyajian informasi. Kedua, orientasi ideologi dan politik. Jurnalis

memiliki keyakinan ideologis atau politik mereka sendiri yang dapat memengaruhi cara mereka membingkai berita. Perspektif dan bias pribadi mereka dapat menentukan pemilihan sumber, penekanan pada aspek tertentu dari sebuah isu, dan bahasa yang digunakan dalam penyusunan isu. Ketiga, tekanan dan kendala organisasi. Jurnalis seringkali menghadapi kendala waktu, sumber daya yang terbatas, dan tekanan untuk menghasilkan berita dengan cepat. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pilihan penyusunan kerangka yang mereka buat, karena mereka mungkin perlu menyederhanakan isu-isu kompleks atau mengandalkan sumber-sumber yang tersedia. Keempat, konteks budaya di mana media beroperasi dapat mempengaruhi bingkai yang digunakan. Bingkai yang memanfaatkan makna, keyakinan, dan nilai-nilai yang diyakini audiens akan lebih mudah diterima dan lebih efektif. Kelima, pengaruh dari aktor elit dan kelompok kepentingan. Aktor elit, seperti pejabat pemerintah, kelompok kepentingan, dan entitas perusahaan, dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan framing yang dibuat oleh jurnalis dan komunikator. Aktor-aktor ini secara aktif membentuk kerangka untuk kepentingan agenda pribadi mereka (DeFleur & DeFleur, 2022).

Analisis *framing* dalam penelitian ini menggunakan model yang dirancang

Robert N. Entman dengan menganalisis pembedaan sosok Vladimir Putin dalam pemberitaan Perang Rusia-Ukraina Detik.com melalui empat tahap. Pertama, mendefinisikan masalah (*define problems*) yang menganalisis bagaimana cara jurnalis Detik.com membingkai sosok Vladimir Putin dari sisi frame positif atau frame negatif. Kedua, mendiagnosis penyebab (*diagnose cause*) untuk mengetahui apa (*what*) peristiwa yang terjadi dan siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber permasalahan dalam isu pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin. Ketiga, membuat evaluasi moral (*make moral judgement*) untuk melegitimasi penyebab dan dampak pembedaan yang telah dilakukan jurnalis Detik.com dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin. Keempat, menganalisis saran penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang diberikan oleh Detik.com dalam isu Konflik Rusia-Ukraina yang membingkai Vladimir Putin beserta prediksi akibat potensial yang ditimbulkan dari publikasi pemberitaan.

Standar penentuan aspek *framing* “*make moral judgement*” dalam penelitian ini didasarkan pada literatur Towards A Typology of Conflict Frames (Bartholomé et al, 2017) mengenai dua dimensi kontekstual yang mempengaruhi



pembingkai karakter yang dilakukan jurnalis dalam pemberitaan konflik, yaitu konsep *interventionism* dan *substantiveness*.

Konsep *interventionism* menyangkut tingkat intervensi jurnalistik yang dilakukan media terkait pesan yang terkandung dalam berita, sehingga pemberitaan akan cenderung berfokus pada strategi dan kekerasan humanis yang dilakukan oleh karakter yang terlibat di dalam konflik. Di sisi lain, konsep *substantiveness* menyangkut pembingkai karakter pada konflik politik yang lebih faktual dan menyangkut kondisi publik, sehingga kerangka pemberitaan yang digunakan akan cenderung berfokus pada isu-isu terkini dan gagasan yang melibatkan idealisme karakter sebagai aktor politik (Bartholomé et al, 2017).

Artikel yang dipublikasikan pada media *online* memiliki tingkat intervensi jurnalistik yang lebih rendah dibandingkan dengan artikel pemberitaan yang dipublikasikan pada surat kabar atau tabloid, sehingga jurnalis yang bekerja di media *online* lebih memiliki kebebasan untuk mengonstruksi pembingkai karakter pribadi maupun strategi politis dari tokoh yang terlibat dalam konteks konflik tersebut. Pemberitaan konflik yang dipublikasikan dengan konsep

*interventionism* yang dominan akan cenderung mengandung lebih banyak interpretasi jurnalistik dan evaluasi terhadap politisi yang terlibat dalam konflik, sehingga jurnalis berperan aktif sebagai *watchdog* yang mengkritik. Oleh karena itu, jenis medium dan konteks politik berperan penting dalam membentuk terjadinya bingkai konflik yang berbeda dalam pemberitaan konflik (Bartholomé et al, 2017).

Pembingkai karakter dalam konflik yang menggunakan konsep *substantiveness* akan cenderung menyajikan pemberitaan dengan lebih bervariasi dalam tingkat substansinya. Pembingkai konflik dengan konsep *substantiveness* akan berfokus pada isu atau bentrokan ideologi di mana perselisihan antar karakter dalam konflik terjadi. Oleh karena itu, pemberitaan jurnalis yang menggunakan konsep ini akan cenderung berfokus pada isu-isu kebijakan, ideologis, nilai-nilai, serta kebijakan karakter untuk menangani proses politik atau sentimen negatif publik terhadap sosok pribadi dirinya (Bartholomé et al, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan *metode framing analysis* yang berfokus untuk memahami pembingkai sosok Vladimir Putin dalam

pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang dipublikasikan oleh Detik.com. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah pemberitaan dengan kata kunci Konflik Rusia-Ukraina yang dipublikasikan di kanal DetikNews pada situs Detik.com dalam rentang waktu 24 jam setelah Rusia melancarkan serangan terhadap teritorial Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Peneliti melakukan kategorisasi pada 73 judul berita yang muncul berdasarkan pencarian kata kunci dan menemukan 25 berita yang relevan dengan kategori sosok Presiden Rusia Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina selama periode tersebut. Pemilihan 25 dari 73 berita dilakukan berdasarkan penyebutan frasa “Vladimir Putin” yang dinarasikan Detik.com di bagian judul dan isi berita.

Data primer yang digunakan data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada objek penelitian yaitu artikel reportase Konflik Rusia-Ukraina dengan pembingkaiannya tokoh Vladimir Putin yang dipublikasikan di situs Detik.com. Sedangkan, data sekunder yang digunakan berupa bersumber dari buku elektronik, jurnal, artikel, serta situs daring yang relevan dengan penelitian analisis framing ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencermati, serta mendokumentasikan pemberitaan Konflik

Rusia-Ukraina dengan pembingkaiannya tokoh Vladimir Putin yang dipublikasikan di situs Detik.com.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat 5 kategori pembingkaiannya yang dituliskan *Detik.com* berkaitan dengan sosok Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina, antara lain:

### **A. Vladimir Putin memiliki idealisme yang bertentangan dengan Pemerintah Ukraina, Amerika Serikat, dan NATO sebagai oposisi**

Pembingkaiannya negatif ini muncul dari pemberitaan Vladimir Putin dengan sentimen bahwa ia memiliki pandangan politik sebagai oposisi dengan pemerintah negara-negara Barat, antara lain Ukraina, Amerika Serikat, dan Sekutu, terutama NATO. Detik.com memberikan interpretasi ini dengan menarasikan pemberitaannya dari berbagai perspektif, antara lain Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres dan Linda Thomas-Greenfield yang berafiliasi dengan Sekutu dan Ukraina, dan ancaman yang dilayangkan oleh Vladimir Putin sendiri terhadap negara-negara yang menjadi oposisi kebijakan politik luar negerinya

### **B. Vladimir Putin ingin melindungi tentara Ukraina dan menjaga Ukraina sebagai negara netral yang bebas dari pengaruh Barat.**

Pembingkaian ini muncul dari pemberitaan Vladimir Putin dengan sentimen bahwa dirinya seakan-akan mengomando serangan ke Ukraina dengan motif ingin melindungi nyawa tentara Ukraina sekaligus menjaga Ukraina sebagai negara netral yang bebas dari pengaruh negara-negara Barat khususnya Sekutu. Detik.com memberitakan interpretasi ini dengan sentimen positif yang seakan memberikan melegitimasi aksi Putin dalam mengintervensi teritorial Ukraina untuk melindungi Rusia dari ancaman yang datang dari Ukraina. Dalam pemingkaian ini, Detik.com juga menegaskan bahwa sosok Putin mengklaim bahwa tanggung jawab pertumpahan darah terletak pada rezim Ukraina karena ia sendiri sudah meminta tentara Ukraina untuk meletakkan senjata dan mengklaim bahwa ia ingin menjaga Ukraina sebagai negara netral yang bebas dari pengaruh intervensi Barat. Dengan pemberitaan seperti ini, Detik.com seakan-akan menggambarkan perspektif Putin sebagai sosok pemimpin dengan intensi yang ingin menghindari konflik yang memakan korban jiwa dan memiliki rasa keberanian patriotis yang kuat untuk melindungi negaranya.

### **C. Vladimir Putin sebagai sosok agresor yang bertanggung jawab atas operasi militer dan menimbulkan krisis kemanusiaan di Ukraina**

Dalam konteks ini, Vladimir Putin secara repetitif dinarasikan jurnalis dengan sentimen negatif sebagai sosok yang mampu mengancam perdamaian karena operasi militer yang dilakukannya di Ukraina telah memicu krisis kemanusiaan yang dianggap berbahaya oleh para pemimpin dunia. Penolakan terhadap kebijakan Putin dimanifestasikan dalam berbagai aksi bernarasikan “protes dan perlawanan” oleh para pemimpin dunia, antara lain penjatuhan sanksi berat terhadap negara Rusia dan Vladimir Putin, hingga pemutusan hubungan diplomatik antar negara-negara yang menyatakan dukungan kepada Ukraina terhadap Rusia. Maka dari indikator pertama yang digunakan dalam operasionalisasi penelitian framing analysis Robert Entman yaitu define problems, dapat ditarik suatu penekanan bahwa Detik.com menginterpretasikan bingkai sosok Presiden Vladimir Putin dengan menggunakan frame negatif dalam kategori pemingkaian ini.

### **D. Vladimir Putin merupakan Sekutu negara Belarusia yang berhasil memperoleh dukungan dalam melancarkan operasi militer di Ukraina**

Pembingkaian ini muncul dari pemberitaan ketika Presiden Rusia Vladimir Putin menelepon Presiden Belarusia Alexander Lukashenko untuk membahas rencana invasi Rusia ke Ukraina dan Belarusia

diberitakan mendukung operasi militer yang dilakukan Putin di Ukraina dengan memberikan izin kepada pasukan Rusia untuk memasuki Ukraina melalui wilayah teritorialnya. *Framing* positif terlihat dari kedekatan personal sosok Presiden Rusia Vladimir Putin dalam narasi ketika Putin disebutkan memberikan informasi terkait situasi dan kondisi yang terjadi di Donbas, perbatasan antara Ukraina dan Rusia.

#### **E. Vladimir Putin merupakan sosok pemimpin Rusia yang tegas dengan sisi otoriter dan karismatik**

Konsep pembingkaiannya ini muncul dari dualisme perspektif yang dinarasikan *Detik.com* di mana pemberitaan media ini berfokus untuk menegaskan bahwa keputusan Putin untuk menginvasi teritorial Ukraina dipengaruhi oleh pendapat sekelompok menteri dan kepala badan keamanan Rusia yang dikenal sebagai “siloviki” yang memandang sosok Putin sebagai sosok presiden kepribadian tegas dengan sisi otoriter dan karismatik. Sisi otoriter dan karismatik terlihat dari bagaimana Putin memperkuat posisi siloviki dalam pemerintahan untuk mendukung keputusan operasi militer yang dilancarkan dirinya di wilayah Ukraina. Secara implisit, tindakan ini menunjukkan bagaimana taktik berpolitik Putin berhasil memperkuat posisinya dalam pemerintahan

dengan menggalang dukungan orang-orang yang berpengaruh dalam politik.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori pembingkaiannya sosok Vladimir Putin yang dinarasikan oleh *Detik.com* dalam 25 artikel pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Lima pembingkaiannya tersebut antara lain: (1) Vladimir Putin memiliki idealisme yang bertentangan dengan Pemerintah Ukraina, Amerika Serikat, dan Sekutu sebagai oposisi; (2) Vladimir Putin ingin melindungi nyawa tentara Ukraina dan menjaga Ukraina sebagai negara netral yang bebas dari pengaruh Barat; (3) Vladimir Putin sebagai sosok agresor yang bertanggung jawab atas operasi militer dan menimbulkan krisis kemanusiaan di Ukraina; (4) Vladimir Putin merupakan Sekutu negara Belarusia yang berhasil memperoleh dukungan dalam melancarkan operasi militer di Ukraina, dan (5) Vladimir Putin merupakan sosok pemimpin Rusia yang tegas dengan sisi otoriter dan karismatik.

Dari hasil analisis framing, terlihat bahwa artikel pemberitaan yang menggunakan framing negatif terlihat lebih dominan dari segi kuantitas, yaitu berjumlah 19 dari total 25 berita. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa pemberitaan

Detik.com memiliki bias yang dominan menarasikan bahwa sosok Vladimir Putin merupakan pemimpin dunia yang bertanggung jawab atas eskalasi Konflik Rusia-Ukraina yang mengakibatkan krisis kemanusiaan sekaligus mengancam perdamaian internasional.

### **A. Implikasi Akademis**

Implikasi akademis dari penelitian ini adalah teori Framing terbukti dilakukan oleh media Detik.com dalam pemberitaan sosok Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina dengan cenderung membingkai aspek-aspek tertentu dalam suatu isu dan mengaburkan bagian-bagian lainnya dari topik pemberitaan. Dari segi kuantitas isi berita, jurnalis *Detik.com* terlihat lebih dominan serta cenderung bias dalam menarasikan frame berita-berita yang memuat versi kritisisme dan sentimen negatif dari berbagai tokoh masyarakat terhadap Putin. Hal ini berpotensi membuat mayoritas narasi cenderung bersifat template dengan menganggap Vladimir Putin sebagai sosok yang bertanggung jawab atas krisis kemanusiaan di Ukraina.

### **B. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis adalah bahwa penelitian ini telah mengkonstruksi bagaimana pembedaan dari jurnalis Detik.com dalam menarasikan pemberitaan sosok Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-

Ukraina. Konstruksi ini dapat digunakan referensi untuk memperluas wawasan praktisi media massa terkait metode pembedaan karakter dalam sebuah berita, terutama praktisi *Detik.com*.

### **C. Implikasi Sosial**

Implikasi penelitian ini secara sosial adalah masyarakat harus memiliki wawasan bahwa media massa berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengkonstruksi pembedaan tokoh dalam suatu berita dengan karakterisasi tertentu. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih kritis ketika membaca informasi yang dipublikasikan oleh media massa, khususnya yang berasal dari *Detik.com*, sehingga tidak mentah-mentah mengikuti alur pemikiran media yang seringkali menyajikan berita yang cenderung berlaku bias kepada salah satu pihak dalam konflik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisti, S. E., Charima, Y. A., & Cahyono, S. P. (2022). Language and Framing In Russia-Ukraine Conflict News. *The Proceedings of the English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT) Vol. 11 No. 1.*
- Allsop, J. (2022). *The biases in coverage of the war in Ukraine.* Columbia Journalism Review. [https://www.cjr.org/the\\_media\\_today/media\\_bias\\_ukraine\\_war.php](https://www.cjr.org/the_media_today/media_bias_ukraine_war.php)
- Annur, C. (2023). *Inilah Media yang Paling Dipercaya Warga Indonesia pada 2023, Ada Favoritmu?* Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapubli>

- sh/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu
- Arowolo, S. O. (2017). *UNDERSTANDING FRAMING THEORY*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25800.52482>
- Bartholomé, G., Lecheler, S., & de Vreese, C. (2018). Towards A Typology of Conflict Frames. *Journalism Studies*, *12*, 1689–1711. <https://doi.org/10.1080/1461670x.2017.1299033>
- Bateson, G. (1972). *Steps to an Ecology of Mind*. University of Chicago Press.
- DeFleur, M. L., & DeFleur, M. H. (2022). *Mass Communication Theories Explaining Origins, Processes, and Effects* (Second Edition, pp. 216–223). Routledge.
- Dharmaputra, R. (2022, April 29). *Why many Indonesian experts are pro-Russia and ignoring Ukraine's perspective - Academia - The Jakarta Post*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2022/04/29/why-many-indonesian-experts-are-pro-russia-and-ignoring-ukraines-perspective.html>
- Detikcom Company Profile*. (n.d.). Detiknetwork. Retrieved November 22, 2023, from [detiknetwork.com](http://detiknetwork.com)
- Detik.com Traffic Analysis, Ranking Stats, & Tech Stack*. (2023). Similarweb. <https://www.similarweb.com/website/detik.com/>
- Eddy, K., & Fletcher, R. (2022). *Perceptions of media coverage of the war in Ukraine*. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2022/perceptions-media-coverage-war-Ukraine>
- Entman, R. M. (1991). Framing U.S. Coverage of International News: Contrasts in Narratives of the KAL and Iran Air Incidents. *Journal of Communication*, *4*, 6–27. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1991.tb02328.x>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, *4*, 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Harper & Row.
- Goudimiak, I. (2016). *Justifying War in Ukraine: An Analysis of Speeches, Excerpts and Interviews by Vladimir Putin* (Master's thesis, Duquesne University). Retrieved from <https://dsc.duq.edu/etd/114>
- Hallahan, K. (2008). *Strategic Framing*. International Encyclopedia of Communication, Blackwell.
- He, K. (2012). *Indonesia's foreign policy after the Cold War from: Routledge Handbook of Diplomacy and Statecraft*. Routledge.
- Hoiby, M., & Ottosen, R. (2019). Journalism under pressure in conflict zones: A study of journalists and editors in seven countries. *Media, War & Conflict*, *1*, 69–86. <https://doi.org/10.1177/1750635217728092>
- Hoon, L. L. (2023). FRAMING RUSSIA-UKRAINE WAR AND VLADIMIR PUTIN'S IMAGE: A CONTENT ANALYSIS OF NEW YORK TIMES ONLINE COMMENTARY ARTICLES. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, *4*. <https://doi.org/10.17576/ebangi.2023.2004.05>

- Hutt, D. (2022). *Indonesia juggles Russia, Ukraine and the West – DW – 07/07/2022*. Dw.Com; Deutsche Welle. <https://www.dw.com/en/indonesia-jokowi-walks-tightrope-balancing-ties-with-russia-west/a-62396110>
- Kwei, Q.F. (2022). *A Comparison of Online News Media Framing of the 2022 Russia-Ukraine Conflict in Ukraine, Russia, the U.S. & China*. Retrieved from <https://dspace.cuni.cz/bitstream/handle/20.500.11956/178330/120427109.pdf?sequence=1>
- Leary-Forrey, E. (2022). Media Framing Of Russia's Invasion Of Ukraine. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 50–58. Retrieved from <https://www.elon.edu/u/academics/communications/journal/archive/fall-2022/>
- Liu, Z. (2023). News framing of the 2014–15 Ukraine conflict by the BBC and RT. *International Communication Gazette*. <https://doi.org/10.1177/17480485231158904>
- Llewellyn, A. (2022, July 5). *Widodo's Russia-Ukraine trip divides critics in Indonesia*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/economy/2022/7/5/indonesian-leaders-russia-ukraine-trip-divides-critics-at-home>
- Mankoff, J. (2022). *Russia's War in Ukraine Identity, History, and Conflict*. *Center for Strategic and International Studies*.
- Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. SAGE.
- Ojala, M & Pantti, M, & Kangas, J. (2017). Whose War, Whose Fault? Visual Framing of the Ukraine Conflict in Western European Newspapers. *International Journal of Communication*. 11. 474-498.
- Omoera, O. S., & Nwaoboli, E. P. (2023). *Sahara Reporters and Premium Times online coverage of the Russia-Ukraine war*. *Online Media and Global Communication*, 2, 250–272. <https://doi.org/10.1515/omgc-2023-0022>
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication*, 1, 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Perang di Ukraina: Mayoritas publik Indonesia kagumi Putin, pakar khawatir "bangsa kita dicap hipokrit"*. (2022). BBC News Indonesia. Retrieved November 22, 2023, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60737298>
- Putin, V. (2021). *On the historical unity of Russians and Ukrainians*. President of Russia. <http://kremlin.ru/events/president/news/66181>
- Ray, M. (n.d.). *Kievan Rus*. Encyclopædia Britannica; Encyclopædia Britannica. Retrieved September 16, 2023, from <https://www.britannica.com/topic/Kyivan-Rus>
- Robinson, P. (2013). Media as a Driving Force in International Politics: The CNN Effect and Related Debates. *E-International Relations*. <https://www.e-ir.info/2013/09/17/media-as-a-driving-force-in-international-politics-the-cnn-effect-and-related-debates/>
- Russia Ukraine war: Russian President Vladimir Putin lays out demands to end war*. (2022, March 18). NZ Herald; NZ Herald. <https://www.nzherald.co.nz/world/russia-ukraine-war-russian-president-vladimir-putin-lays-out-demands-to-end-war/JHPN3HXMUCMYEXR7JYSF7CJYRA/>

Saliba, J. K., & Geltner, T. (2012). Literary War Journalism: Framing and the Creation of Meaning. *Journal of Magazine Media*, 2. <https://doi.org/10.1353/jmm.2012.0002>

Selvarajah, S., & Fiorito, L. (2023). Media, Public Opinion, and the ICC in the Russia–Ukraine War. *Journalism and Media*, 3, 760–789. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4030048>

Shafer, J. (2022). *Why Journalists Love War*. POLITICO. <https://www.politico.com/news/magazine/2022/03/17/why-journalists-love-war-00018137>

Shinar, D. (2009). Can Peace Journalism Make Progress?. *International Communication Gazette*, 6, 451–471. <https://doi.org/10.1177/1748048509339786>

Vrba, P. (2022). *The framing of the war in Ukraine in the U.S. media*. Retrieved from <https://is.muni.cz/th/frz05/>

*Why are Indonesians on social media so supportive of Russia? | Russia-Ukraine war News | Al Jazeera*. (2022). Al Jazeera; Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2022/3/19/why-are-indonesians-on-social-media-so-supportive-of-russia>